

**SEJARAH DAN PEMERTAHANAN TRADISI KEBO-KEBOAN DI DESA
ALASMALANG, SINGOJURUH, BANYUWANGI, JAWA TIMUR SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Yudi Setiawan¹, Ketut Sedana Arta², I Wayan Pardi³

e-mail: yudi30854@gmail.com¹, Ketut.sedana@undiksha.ac.id²,
wayan.pardi@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi Kebo-keboan di Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi. (2) untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ada di dalam tradisi Kebo-keboan Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi. (3) untuk mengetahui potensi yang dimiliki tradisi Kebo-keboan yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah dengan Langkah-langkah, Heuristik, Teknik Observasi, Teknik Wawancara, Teknik Studi Dokumen, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Tradisi *Kebo-keboan* merupakan sebuah tradisi yang lahir dari suatu peradaban air. Air didalam sebuah peradaban menjadi peranan penting bagi suatu kehidupan. Banyak peradaban yang lahir dari aliran air seperti peradaban yang lahir pada lembah sungai tigris. Upacara adat kebo-keboan dilakukan oleh masyarakat osing di Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi, Jawa Timur sebagai ritual penolak bala dan wujud ungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Tradisi ini muncul merupakan hasil dari sebuah *Tirakat* atau permohonan doa yang dilakukan oleh Buyut Karti yang hidup sekitar abad ke-18 atas wabah yang melanda desa pada saat itu, dan sebuah upaya untuk mencari solusi akibat gagal panen yang berkepanjangan. Masyarakat desa Alasmalang meyakini secara turun temurun jika melaksanakan upacara adat *Kebo-keboan* akan menghindarkan mereka dari segala penyakit yang pernah melanda desa mereka dahulu. Tradisi *Kebo-keboan* ini dilangsungkan pada bulan *Suro* atau bulan *Muharam* dalam kalender islam. Adapun aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah berdasarkan analisis kurikulum dan silabus ialah aspek Religius, Sosial, Budaya dan Sejarah yang kemudian disusun dalam Modul sebagai penunjang pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Kata kunci : Latar Belakang, Pelaksanaan, Sumber Belajar

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) to find out the background of the emergence of the Kebo-keboan tradition in Alasmalang Village, Singojuruh, Banyuwangi. (2) to find out the character values that exist in the Kebo-keboan tradition of Alasmalang Village, Singojuruh, Banyuwangi. (3) to find out the potential of the Kebo-keboan tradition that can be used as a source of learning history in high school. The research methods used are historical research methods with Steps, Heuristics, Observation Techniques, Interview Techniques, Document Study Techniques, Source Criticism, Interpretation and Historiography. The results showed that: *Kebo-keboan* tradsisi is a tradition born from a water civilization. Water in a civilization plays an important role for life. Many civilizations were born from the flow of water such as civilizations born in the Tigris river valley. The traditional kebo-keboan ceremony is carried

out by the osing community in Alasmalang Village, Singojuruh, Banyuwangi, East Java as a repelling ritual and a form of gratitude for a bountiful harvest. This tradition arose as a result of a *Tirakat* or prayer request made by Great-Grandfather Karti who lived around the 18th century over the plague that hit the village at that time, and an attempt to find a solution due to prolonged crop failure. The people of Alasmalang village believe that for generations if they carry out the *traditional Kebo-keboan* ceremony will prevent them from all diseases that have plagued their village in the past. This *Kebo-keboan* tradition takes place in the month of *Suro* or the month of *Muharam* in the Islamic calendar. The aspects that can be used as a source of learning history based on curriculum and syllabus analysis are Religious, Social, Cultural and History aspects which are then compiled in modules as learning supports to be used as a source of learning history in high school.

Keywords: Background, Implementation, Learning Resources

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang unik dengan ciri khasannya yang beragam. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya juga serta sebagai pendorong manusia berinteraksi sebagai makhluk sosial. Tradisi bahkan mampu menjadi sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta seperti contohnya, Bali yang terkenal dengan budaya sabung ayamnya (tajen) dimana hal tersebut bukan hanya sekedar permainan bagi orang Bali, tetapi juga ritual sosial kesejajaran dengan ritual kepada dewa-dewa (Atmadja, 2015:214) maupun tradisi ruwatan di tanah jawa sebagai upacara penyucian diri.

Terdapat juga tradisi Kebo-Keboan di Desa Alasmalang yang tak kalah unik dan sarat akan makna dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Tradisi Kebo-keboan tersebut berada di daerah Banyuwangi. Unik karena menjadi desa yang pertama menampilkan tradisi Kebo-keboan yang kemudian diikuti oleh desa lain. Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. kabupaten ini terletak di ujung paling timur pulau jawa, di kawasan tapal kuda, dan berbatasan dengan kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta kabupaten Jember dan Kabupaten

Bondowoso di barat, yang mana hal tersebut menjadikan wilayah kabupaten Banyuwangi menjadi yang terluas di Jawa Timur.

Budaya yang dimiliki suku Osing Banyuwangi sangatlah beragam dengan ciri khasnya sendiri di setiap daerahnya seperti tarian, upacara adat, rumah adat, kampung adat, upacara kematian, pernikahan, kehamilan dan kematian. Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh ada sebuah tradisi yang sangat erat kaitannya dalam bidang pertanian yang biasa disebut dengan tradisi Kebo-keboan.

Dunia pertanian tidak bisa lepas dari peranan air. Air menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pondasi awal dalam sebuah peradaban. Sejarah mencatat, beberapa pusat peradaban tertua muncul dan berkembang pada lembah sungai. Seperti peradaban Mesopotamia yang dibangun di tepi sungai eufrat dan tigris pada tahun 3000 SM. Peradaban air juga terjadi di Indonesia seperti menurut Soejono, ed (2000:159) penemuan fosil tertua oleh Dubois maupun Koenigswald, tidak jauh dari lembah sungai Trinil di Sangiran, menjadi bukti bahwa sejak zaman dahulu, manusia senantiasa bergantung pada air sebagai salah satu komponen untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Tradisi kebo-keboan merupakan salah satu contoh dari kebudayaan yang lahir

dari suatu peradaban air. Hal itu terbukti karena makna dari tradisi kebo-keboan yang penulis dapatkan dari wawancara dan survei lapangan menunjukkan bahwa kebo atau kerbau yang menjadi komponen penting di dalam tradisi ini adalah hewan yang menjadi penanda dari sebuah peradaban air.

Hewan-hewan besar seperti singa, harimau, sapi, kerbau adalah hewan-hewan yang hidup dari suatu peradaban air. Di Desa Alasmalang juga masih terdapat hutan-hutan yang masih alami. Dimana hutan yang subur merupakan hasil dari sebuah sumber air yang masih terjaga. Hal itu semakin menjadi bukti bahwa, tradisi kebo-keboan lahir dari suatu peradaban air. Yang kemudian di wujudkan oleh masyarakat dengan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Juga dengan adanya pemeran Dewi Sri di dalam pelaksanaan ritual adat kebo-keboan yang menjadi simbol sebagai permohonan agar pertanian di desa tersebut menjadi berkah dan jauh dari segala musibah.

Masyarakat Banyuwangi khususnya suku osing yang berada di Desa Alasmalang tetap menjaga dan mempertahankan tradisi Kebo-keboan tersebut. Bahkan, menurut cerita yang diyakini selama turun temurun, Desa Alasmalang merupakan cikal bakal tradisi kebo-keboan yang dikemudian diikuti oleh Desa Aliyan.

Dengan adanya penelitian ini masyarakat diharapkan dapat memahami dengan sejarah, tujuan pelaksanaan dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat penting untuk dipelajari lebih lanjut, lebih lebih kepada generasi mudanya yakni sebagai pewaris tradisi tersebut dari generasi sebelumnya. sehingga diharapkan tradisi Kebo-keboan bukan hanya sebagai sebuah tontonan melainkan bisa juga sebagai sebuah tuntunan bagi masyarakat Banyuwangi untuk bisa mengerti sejarah dan makna budayanya, sehingga apa yang diwariskan tersebut tidak hanya sebatas sebuah hiburan saja.

Tradisi Kebo-keboan di Desa Alasmalang, Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi juga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA kelas X yakni pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Fase E dimana peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia.

Penelitian tentang Tradisi Kebo-keboan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai pemenuhan tugas akhir. Diantaranya : Ade Terina Febriyanti sebagai tugas akhir perkuliahan dengan judul *Mantra Dalam Upacara Adat Kebo-keboan Masyarakat Using Banyuwangi*. Dari hasil penelitian tersebut lebih mengacu pada kehidupan sosial dan pengaruh tradisi dalam kehidupan masyarakat desa alasmalang.

Aulia Mika Eva Damayanti *Mitos Dalam Upacara Adat Kebo-keboan Masyarakat Osing Di Desa Alasmalang, Banyuwangi : Kajian Etnografi* (2018) . Dari hasil penelitian tersebut lebih mengacu pada kepercayaan masyarakat Desa Alasmalang terhadap mitos dalam upacara adat kebo-keboan ditinjau dari keilmuan etnografi.

Dinna Eka Graha Lestari *Upacara Adat Kebo-keboan Desa Alasmalang, Suatu Kajian Ekonomi, Sosial, Budaya Dan Religi Masyarakat Using* (2020) dimana dalam penelitian tersebut lebih mengacu kepada peran tradisi kebo-keboan sebagai penunjang ekonomi masyarakat Desa

Alasmalang serta peran tradisi di dalam sistem religi masyarakat Desa Alasmalang.

Fajar Dimas Priyatma *Konstruksi Sosial Atas Ritual Keboan* (2021) dalam hasil penelitian tersebut lebih mengacu kepada peran tradisi dalam mengatur sistem sosial kemasyarakatan sebagai pelaku dari ritual adat kebo-keboan.

Nova Rizky Rinata *Upacara Adat Kebo-keboan Banyuwangi Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Artwear* (2022) hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan tradisi kebo-keboan di Desa Alasmalang dalam penciptaan motif batik dalam busana artwear.

Dari sekian banyaknya penelitian tentang tradisi kebo-keboan tersebut tentu saja memiliki perbedaan antara tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis dalam penelitian ini yang berjudul Sejarah Dan Pemertahanan Tradisi Kebo-keboan yang memiliki tujuan pengintegrasian tradisi kebo-keboan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Dimana hal tersebut tidak dapat di temukan dalam tulisan-tulisan sejenis lainnya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (a) mengetahui latar belakang munculnya tradisi Kebo-keboan di Desa Alasmalang. (b) mengetahui nilai-nilai karakter yang ada di dalam Tradisi Kebo-keboan. (c) mengetahui potensi yang dimiliki tradisi kebo-keboan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada baik bersifat alamiah maupun hasil dari rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh,

Kabupaten Banyuwangi. Ada beberapa alasan yang menandai pemilihan Desa Alasmalang sebagai lokasi penelitian. Pertama, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Desa Alasmalang merupakan tempat lahirnya tradisi Kebo-keboan yang kemudian diikuti Desa Aliyan untuk menampilkan tradisi kebo-keboan selanjutnya. Kedua, penduduk Desa Alasmalang mayoritas beragama islam akan tetapi hidup dengan tradisi yang masih erat kaitannya dengan agama sebelumnya yakni Hindu dan Budha. Ketiga, Tadisi kebo-keboan menjadi warisan budaya yang menjadi tujuan pariwisata yang terstruktur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yakni: Wawancara, observasi dan studi dokumen. Kemudian dipadukan dengan mencari rujukan melalui Google Cendekia berupa hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah, selanjutnya memvalidasi sumber rujukan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian pada tahap akhir yakni Historiografi dengan didukung data-data yang sudah diperoleh.

PEMBAHASAN

Kebo-keboan merupakan tradisi asli masyarakat suku osing yang berada di Banyuwangi, lebih tepatnya Dusun Krajan, Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh. Kebo-keboan diambil dari Bahasa Jawa yaitu Kebo, yang dalam Bahasa Indonesia yaitu Manusia Kerbau. Seperti namanya, upacara adat Kebo-keboan dilakukan oleh masyarakat dengan cara merias diri menyerupai kerbau. Upacara adat ini berkaitan dengan pertanian, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah serta agar dijauhkan dari hama dan diberikan tanah yang subur oleh sang pencipta. Sehingga luapan rasa syukur, kegembiraan ini diaktualisasikan dalam bentuk upacara adat kebo-keboan. Masyarakat percaya bahwa hewan kerbau dan pertanian tidak bisa terpisahkan. Masing-masing memiliki hubungan. Sebab,

kerbau adalah hewan yang membantu pekerjaan petani ketika mengelola sawah. Kebo-keboan (*dalam Bahasa setempat*) dalam Bahasa Indonesia berarti Manusia kerbau juga dipercaya oleh masyarakat sebagai sarana untuk mensucikan desa, agar terhindar dari segala mara bahaya.

Tradisi ini rutin digelar setiap tahun sekali pada bulan suro (*penanggalan jawa*) atau bulan Muharam dalam kalender islam. Upacara adat ini muncul dari hasil *Tirakat* yang di lakukan oleh Buyut Karti. Buyut Karti oleh masyarakat Desa Alasmalang dipercaya sebagai leluhur yang membangun desa Alasmalang tersebut.

Prosesi upacara kebo-keboan di Alasmalang dilaksanakan di bulan Suro karena masyarakat Jawa percaya bulan ini adalah bulan keramat, di samping juga merupakan pesan Buyut Karti seminggu sebelum pelaksanaan acara, warga yang berada di Dusun Krajan mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan rumah dan dusunnya. Selanjutnya, satu hari menjelang pelaksanaan acara, ibu-ibu mempersiapkan sesajen yang terdiri dari tumpeng, peras, air kendi, kinang ayu, aneka jenang, inkung ayam dan lain sebagainya. Selain itu, dipersiapkan juga berbagai perlengkapan upacara seperti para bungkil atau segala jenis tanaman yang tumbuh disekitar Desa alasmalang, singkal (alat bajak tradisional), pacul (cangkul), peras pitung tawar (nama sebuah banten), yang penggunaannya sebagai pelengkap sesajen-sesajen yang lainnya, beras, pisang, kelapa dan bibit tanaman padi.

Menurut Koentjaraningrat Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya: berdo'a, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, bersenidrama suci, berpuasa, intoksikasi dan bertapa/bersemedi (Koentjaraningrat, 1985: 147). Bagi sebagian masyarakat Osing, upacara adat kebo-keboan tidaklah hanya sekedar tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan,

upacara adat kebo-keboan bukan hanya sekedar hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, menolak, membina, dan mengembangkannya. Dalam proses ritual upacara adat kebo-keboan banyak memberikan fungsi dan nilai. Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah dan tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia (Sari, 2015:21).

PEMERTAHANAN TRADISI KEBO-KEBOAN

Di era yang serba modern dengan segala kecanggihan tekhnologinya, masyarakat banyuwangi masih hidup dengan keragaman budaya dan tradisinya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam momen-momen tertentu. Suku osing tidak bisa dipisahkan dengan tradisi dalam kehidupan mereka. Karena, hal itulah yang menjadikan kota Banyuwangi selalu menarik jika berbicara tentang kekayaan budaya maupun sumber daya alamnya.

Tradisi kebo-keboan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat desa Alasmalang, sehingga tidak ada alasan apapun untuk tidak menampilkan pagelaran tersebut. Bentuk nyata pemertahanan tradisi ini adalah, terbukanya bagi siapapun untuk ikut berpartisipasi dalam setiap serangkaian upacara adat tersebut, tetapi tetap di khususkan terlebih dahulu untuk mesyarakat dusun Krajan desa Alasmalang. Juga ada upaya dari Pemerintah Daerah Banyuwangi menjadikan upacara adat kebo-keboan ini sebagai warisan budaya yang harus tetap di pertahankan. Salah satunya dengan cara menjadikan upacara adat kebo-keboan sebagai destinasi wisata budaya Banyuwangi. Pemerintah Banyuwangi juga memasukkan tradisi kebo-keboan ini di dalam serangkaian hari jadi Banyuwangi

dalam kemasan Festival Banyuwangi yang diadakan sepanjang tahun.

NILAI-NILAI KARAKTER DIDALAM TRADISI KEBO-KEBOAN

Nilai tradisi menurut UU Hamidy (2014:57) adalah suatu tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Hal itu sama persis dengan temuan penulis di lapangan yakni tradisi Kebo-keboan di Alasmalang tetap di pertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus dengan cara mengajak berpartisipasi generasi mudanya dalam kegiatan pelaksanaan upacara adat kebo-keboan tersebut.

Di dalam tradisi kebo-keboan juga memiliki unsur nilai dan maknanya sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas berkahnya hasil panen dan sarana untuk meminta perlindungan kepada tuhan agar terhindar dari mara bahaya. Selain itu, tradisi kebo-keboan juga dijadikan sebagai sarana mengamalkan Pendidikan karakter kepada masyarakat Alasmalang dan sekitarnya. Nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalam tradisi kebo-keboan, antara lain : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kreatif, (6) Cinta Tanah Air, (7) Peduli Sosial, (8) Peduli Lingkungan.

PENGINTEGRASIAN TRADISI KEBO-KEBOAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

sejarah merupakan studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia diwaktu yang telah lampau dan meninggalkan jejaknya pada masa sekarang (Widja, 1989: 91) Tradisi kebo-keboan selain berfungsi sebagai penghubung antar generasi, juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, dengan memanfaatkan segala sesuatu dari segi sejarah maupun makna dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sumber belajar. Memanfaatkan tradisi kebo-keboan sebagai sumber belajar sejarah harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini

yakni Kurikulum Merdeka sebagai bentuk evaluasi dari Kurikulum 13. Pada Kurikulum Merdeka, memberikan keleluasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Ciri dari pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: (1) *Student center*, (2) Pembelajaran P5. Prinsip pembelajaran P5 meliputi: (a) *Holistik*, (b) Kontekstual, (c) Berpusat pada peserta didik, (d) Eksploratif. (3) 6 dimensi profil Pancasila.

Aspek Spiritual

Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya” dapat dilihat pada pelaksanaan *Upacara Adat Kebo-keboan* sebagai tradisi penolak bala memiliki nilai religius bagi kehidupan masyarakat Dusun Kauman. Kunci keberhasilan pendidikan yang mengandung aspek religius terletak dalam pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Di antara nilai yang diresapkan pada peserta didik ialah: makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab, Tuhan, hidup, kekal, ganjaran atau hukuman yang setimpal atas perbuatan yang baik dan perbuatan yang jahat (Hendropuspito, 1983: 39). Dari pelaksanaan upacara *Tradisi Kebo-keboan* ini, peserta didik dapat mengamalkan sikap religi dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan religi dari pelaksanaan upacara *Tradisi Kebo-keboan* ini akan mempengaruhi sikap peserta didik di dalam pelaksanaan belajar dan pembelajaran, di dalam maupun di luar sekolah.

Aspek Sosial

Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam

jangkauan pergaulan dan keberadaannya” dapat dilihat dari pelaksanaan *Upacara Adat Kebo-keboan*. Aspek sosial yang tercermin dari pelaksanaan tradisi Kebo-keboan dapat diambil oleh para peserta didik di dalam kegiatan selama di sekolah maupun dalam berinteraksi di masyarakat. Saling tolong menolong dan gotong royong dapat ditiru oleh setiap individu, mengingat salah satu dampak buruk dari globalisasi di era ini adalah individualis. Dengan menerapkan sikap sosial yang baik, sikap individualis dari setiap peserta didik akan berkurang dan akan tumbuh sifat gotong royong antar sesama peserta didik dalam setiap sendi kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.

Aspek Budaya

Di era globalisasi ini peserta didik dituntut memiliki pemahaman tentang budaya di sekitar mereka agar budaya tersebut tidak hilang ataupun terlupakan. Jika peserta didik tidak mengenal budayanya sendiri akan kehilangan jati diri dari budaya yang ada di daerah mereka dan akan cenderung dengan pengaruh budaya baru yang masuk dengan menganggap budaya sendiri sebagai ketinggalan jaman. Dengan diadakannya *Upacara Adat Kebo-keboan*, peserta didik akan lebih mengenal budaya sekitar dan lebih memahami apa yang seharusnya mereka jaga dan lestarikan. Dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk lebih aktif dan mampu mengeksplorasi pengetahuan berbasis kearifan lokal.

Aspek Sejarah

Didalam sejarah peradaban agama hindu-budha, Binatang-binatang memiliki peran penting dalam setiap ajaran agama tersebut. Hal itu dapat ditemukan pada relief-relief candi yang berisikan cerita tentang hewan-hewan yang memiliki makna yang mendalam. Hal tersebut menunjukkan peran hewan di dalam ajaran agama selalu memiliki unsur mitologi yang dipercayai secara turun temurun. Seperti islam

memiliki hewan kambing yang dijadikan nabi Ibrahim untuk menggantikan putranya yang akan dikurbankan, di dalam agama hindu terdapat banyak nama-nama hewan yang disucikan seperti Nandi atau lembu yang dijadikan kendaraan oleh dewa siwa. Menurut ajaran hindu, Dewa Siwa merupakan dewa pelebur segala sesuatu yang telah usang untuk kemudian dikembalikan ke asalnya. Dewa Siwa yang mengendarai Lembu Nandini banyak terdapat pada relief candi yang berorak siwa dimana makna tersebut merupakan sarana pemeliharaan tanah yang bertujuan untuk kemakmuran kehidupan masyarakat.

Tradisi Kebo-keboan merupakan gambaran dari perwujudan kendaraan dewa siwa yakni Nandi. Hal tersebut terjawab dengan makna pelaksanaan tradisi kebo-keboan yang bertujuan untuk kemakmuran dibidang pertanian. Kerbau di dalam sejarah peradaban air merupakan suatu komponen yang berkaitan dengan adanya keadaan alam yang asri dan subur. Dimana keadaan alam yang baik akan mempengaruhi hasil pertanian yang baik pula. Masyarakat nusantara khususnya jawa, menggunakan kerbau sebagai penunjang kegiatan masyarakat dalam bidang pertanian. Di masalalu, kerbau masih banyak digunakan petani untuk membajak sawah, menarik hasil panen dengan gerobak yang ditarik menggunakan kerbau dan merupakan hewan peliharaan masyarakat petani. Meskipun di era sekarang, kondisi perkembangan teknologi memaksa petani untuk meninggalkan kegiatan membajak sawah menggunakan kerbau dengan diganti menggunakan traktor karena traktor dapat mengefisienkan waktu.

Materi ini sangat cocok jika dikaitkan dengan pelaksanaan Tradisi Kebo-keboan sebagai bentuk nyata dari akulturasi kebudayaan. Untuk lebih jelasnya dapat dikembangkan menjadi Modul ajar. Modul dalam materi ini kemudian di kombinasikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL

merupakan metode pembelajaran berbasis masalah dimana proses pembelajaran melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (projek) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi *Kebo-keboan* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat osing di Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi, Jawa Timur sebagai ritual penolak bala dan wujud ungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Tradisi ini muncul merupakan hasil dari sebuah *Tirakat* atau permohonan doa yang dilakukan oleh Buyut Karti yang hidup sekitar abad ke-18 atas wabah yang melanda desa pada saat itu, dan sebuah upaya untuk mencari solusi akibat gagal panen yang berkepanjangan. Tradisi kebo-keboan sebagai bentuk dari peradaban air, dimana air menjadi peranan penting dalam suatu peradaban pertanian yang diaktualisasikan dalam bentuk tradisi. Penggunaan kerbau dalam tradisi kebo-keboan menjadi salah satu bukti bahwasanya masyarakat desa alasmalang menghargai air sebagai sumber dari kehidupan mereka dan kerbau adalah hewan yang lahir di dalam peradaban air. Masyarakat desa Alasmalang meyakini secara turun temurun jika melaksanakan upacara adat *Kebo-keboan* akan menghindarkan mereka dari segala penyakit yang pernah melanda desa mereka dahulu.

Tradisi *Kebo-keboan* ini dilangsungkan pada bulan *Suro* atau bulan *Muharam* dalam kalender islam. Tradisi ini merupakan kegiatan tahunan yang sudah dilaksanakan turun temurun. Persiapan untuk menyambut ritual ini sudah dilakukan

sejak 1 minggu sebelum hari inti. Persiapan yang dilakukan berupa penambahan acara dengan pembentukan kepanitiaan dalam rangka mensukseskan acara tersebut dan dilakukannya pembersihan desa dengan cara gotong royong serta pembersihan makam Buyut Karti sebagai cikal bakal dari adanya tradisi tersebut

Dalam pelaksanaannya, Tradisi *Kebo-keboan* selalu menarik minat warga untuk menonton bahkan menjadi ladang penghasilan dengan cara berjualan makanan atau minuman disetiap jalan yang akan dilewati rombongan *Manusia Kerbau* tersebut. Acara dimulai dengan pembacaan doa terlebih dahulu yang di ikuti oleh seluruh peserta kegiatan. Setelah itu, masyarakat akan melakukan *Ider Bumi* atau mengelilingi desa diiringi dengan lantunan kesenian musik khas Banyuwangi serta seluruh rombongan termasuk *Manusia Kerbau* dan *Dewi Sri* sebagai perwujudan dari Dewi Padi menuju area makam Buyut Karti. Inti dari Upacara ini adalah dengan berkubangnya *Manusia Kerbau* atau biasa disebut dengan *Kebo-keboan* diarea persawahan yang sudah disediakan. Masyarakat akan berbondong-bondong menyaksikannya tak luput juga masyarakat akan merasakan mandi lumpur juga karena ditarik oleh segerombolan *Manusia Kerbau* ini. Setelah acara inti selesai, untuk menutup upacara tersebut, sesepuh desa atau tokoh adat akan memimpin doa atas terselenggaranya acara tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Kebo-keboan* menjadi sebuah budaya yang harus dikenal oleh semua orang sejak dini. Hal ini bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar yang bisa dilakukan oleh sekolah untuk dapat memperkaya ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah sekolah yang sangat dekat dengan tempat pelaksanaan ritual ini yakni SMA N Darusollah. Ada 3 aspek yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi *Kebo-keboan* ini yakni, aspek religius, aspek sosial, dan aspek budaya.

Saran

Bagi masyarakat Desa Alasmlang agar tetap melestarikan Tradisi *Kebo0keboan* ini dengan baik secara aktif maupun dengan cara lainnya agar tradisi seperti ini tidak terjadi pergeseran nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan ritual ini sehingga ritual ini menjadi hilang. Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai cinta akan budaya terhadap generasi muda saat ini

Bagi pemerintah daerah agar tetap mensupport pelaksanaan tradisi di setiap daerah yang khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Ada harapan kedepannya pemerintah daerah mensupport kegiatan ini sehingga kegiatan seperti ini dapat terus berlangsung dikemudian hari.

Bagi guru Sejarah maupun peserta didik diharapkan menambah khazanah pengetahuan kebudayaan sehingga dapat di aktualisasikan di kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.

Bagi Sekolah SMA N Darusollah agar ada tindak lanjut sebagai bahan untuk para siswa lebih mengenal tradisi budaya disekitar mereka sehingga tumbuh kesadaran cinta terhadap budaya, tradisi, dan warisan lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa dkk. 2015. *Tajen di Bali Perspektif Homo Complexus*: Pustaka Larasan IBBiK Undiksha
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksa
- Prasnowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Koentjarraningrat, 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

- Koentjarraningrat, 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjarraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjarraningrat, 1985. *Asas-asas Ritus Upacara dan Religi Dalam Ritus Peralihan Di Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka
- Mursal, Esten. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Percetakan Angkasa Anggota IKAPI
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Pageh, I Made. 2010. *Metodologi Sejarah*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja.
- Pendit, S. Nyoman. 2001. *Membangun Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pelly, Usman, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropolog: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing
- Poppy Kamalia Devi, dkk. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Bandung: P4TK IPA
- Rohman, Muhamad. 2012. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)*. (ED. Umi Athelia Kurniawan). Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hamid, Rahman Dan Saleh Majid, Muhammad. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak, 20011 Perumahan Nogotirto Iii, Jl. Progo N-15, Yogyakarta55292.

Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ALFABETA

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

S, Samsinar, “*Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*” *Jurnal Kependidikan* Volume 13, No. 2, Desember 2019

Soejono, R.P, ed. 2000. “Jaman Prasejarah”. Dalam Noegroho Notokusanto dan Djoened Poespowardojo *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.

Zuchadi, Damiyanti, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Perkembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Perpustakaan Sekolah